

Karakteristik CEO, Kinerja ESG, dan Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Finansial di Indonesia

¹ Prasasti Devi Nirwana, ² Intan Kurnia Permatasari

^{1, 2} Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

¹ prasastidevin@gmail.com; ² intanpermatasari@unesa.ac.id

Abstract

This study examines the influence of CEO gender, CEO age, CEO accounting expertise, and ESG performance on tax aggressiveness, proxied by the Cash Effective Tax Rate (CETR), in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022-2024. Using a quantitative approach with secondary data drawn from annual reports and sustainability reports, panel data regression was applied to 27 companies (81 firm-year observations) selected through purposive sampling and processed with Eviews 13. The results show that CEO gender, CEO accounting expertise, and ESG performance have no significant partial effect on CETR, Whereas CEO age has a significant negative effect, indicating that older CEOs are associated with greater tax aggressiveness. These findings imply that tax policy in the financial sector is shaped less by individual CEO traits or sustainability disclosure than by internal governance mechanisms and regulatory oversight.

Keywords: CEO Gender; CEO Age; CEO Accounting Expertise; ESG Performance; Tax Aggressiveness.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh gender CEO, usia CEO, keahlian akuntansi CEO, dan kinerja ESG terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, dianalisis melalui regresi data panel pada 27 perusahaan (81 observasi) yang dipilih melalui purposive sampling dan diolah menggunakan Eviews 13. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa gender CEO, keahlian akuntansi CEO, dan kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR, sedangkan usia CEO berpengaruh negatif signifikan, yang berarti CEO yang lebih tua cenderung lebih agresif dalam kebijakan pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pajak di sektor finansial lebih banyak dibentuk oleh mekanisme tata kelola internal dan pengawasan regulator dibandingkan karakteristik individu CEO atau pengungkapan keberlanjutan.

Kata kunci: CEO Gender; Usia CEO; Keahlian Akuntansi CEO; Kinerja ESG; Agresivitas Pajak.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib masyarakat kepada negara yang bersifat memaksa dan menjadi sumber utama pembiayaan pembangunan, dengan kontribusi sekitar 80% terhadap penerimaan APBN (Susetyo, 2023). Karena pajak dipandang sebagai beban yang menurunkan laba, perusahaan cenderung berupaya menekan kewajiban perpajakannya melalui berbagai bentuk agresivitas pajak, baik secara legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion) (Sinaga, 2017). Keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh CEO sebagai pengambil keputusan utama, karena karakteristik personalnya turut membentuk arah kebijakan strategis perusahaan, termasuk dalam menentukan derajat agresivitas terhadap kewajiban perpajakan (Harymawan et al., 2023).

Berdasarkan teori *upper echelons* Hambrick et al. (1984), karakteristik demografis eksekutif puncak, seperti gender, usia, dan latar belakang keahlian, memengaruhi cara pandang dan gaya pengambilan keputusan strategis CEO. Data Badan Pusat Statistik mencatat peningkatan partisipasi perempuan sebagai tenaga profesional dari 48,65% pada 2022 menjadi 50,13% pada 2024 (BPS,

2025), yang membuka peluang lebih besar bagi CEO perempuan menempati posisi strategis perusahaan dan relevan untuk dikaji pengaruhnya terhadap kebijakan pajak. Selain karakteristik individu, komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang tercermin dalam kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) juga diduga membentuk orientasi pengambilan keputusan perpajakan, sejalan dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam pengelolaan beban pajak.

Studi-studi terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Latifahiansyah et al. (2025) menemukan bahwa diversitas gender dewan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan Mufidaturrohman (2025) menemukan pengaruh positif. Pada variabel usia, Jbir et al. (2021) menemukan pengaruh positif usia CEO terhadap agresivitas pajak, berbeda dengan Dewi et al. (2024) yang menemukan pengaruh negatif, dan (Suryoyudanto et al., 2023) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Pola yang sama terjadi pada kinerja ESG, di mana Jiang et al. (2024) menemukan pengaruh negatif ESG terhadap penghindaran pajak, sementara Zhang & Yuan (2025) menemukan pengaruh positif. Inkonsistensi tersebut, ditambah dengan terbatasnya penelitian pada sektor finansial Indonesia yang menghadapi pengetatan regulasi tata kelola pascapenerbitan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, menjadi dasar kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji empat hipotesis: gender CEO berpengaruh positif terhadap CETR (H1); usia CEO berpengaruh positif terhadap CETR (H2); keahlian akuntansi CEO berpengaruh positif terhadap CETR (H3); dan kinerja ESG berpengaruh positif terhadap CETR (H4). Agresivitas pajak diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yang berbanding terbalik dengan tingkat agresivitas pajak: semakin tinggi CETR, semakin rendah agresivitas pajak, dan sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dinyatakan terhadap CETR, sehingga pengaruh positif terhadap CETR mencerminkan pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor finansial yang dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: konsisten terdaftar selama 2022–2024, menerbitkan laporan tahunan secara lengkap, memiliki skor ESG yang tercatat pada *Refinitiv Workspace*, dan menghasilkan laba selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 27 perusahaan dengan total 81 observasi.

Variabel dependen, agresivitas pajak, diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu rasio pajak yang dibayarkan secara tunai terhadap laba sebelum pajak; nilai CETR yang lebih rendah mencerminkan agresivitas pajak yang lebih tinggi (Chen et al., 2025). Variabel independen meliputi gender CEO (dummy, bernilai 1 untuk CEO perempuan) (Zudana et al., 2021), usia CEO (usia CEO pada tahun t) (Jbir et al., 2021), keahlian akuntansi CEO (dummy, bernilai 1 jika CEO pernah menjabat sebagai CFO dan/atau memiliki gelar akuntansi/keuangan) (Nhat et al., 2022), dan kinerja ESG (skor ESG dari *Refinitiv Workspace*) (Gharbi, 2025). Profitabilitas (ROA) (Hariyanto & Utomo, 2019) dan ukuran perusahaan (logaritma natural total aset) digunakan sebagai variabel kontrol (Purba & Wahyuningsih, 2025).

Data dianalisis menggunakan regresi data panel yang diolah dengan EViews 13. Uji Chow dan uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi panel yang paling sesuai di antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan

koefisien determinasi (R^2). Hasil uji Chow dan uji Hausman pada penelitian ini mengindikasikan *Fixed Effect Model* sebagai model estimasi yang lebih sesuai, namun karena data awal menunjukkan gejala ketidaknormalan, dilakukan transformasi logartima natural dan estimasi akhir dilaporkan menggunakan *Random Effect Model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia CEO pada sampel penelitian adalah 57,57 tahun dengan rentang 46-76 tahun, sebagian besar CEO (93%) memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, dan hanya 19% perusahaan dipimpin oleh CEO perempuan. Skor ESG bervariasi cukup luas (11,92-88,71) dengan rata-rata 52,22, sementara CETR relatif homogen pada kisaran 0,15-0,26 dengan rata-rata 0,21.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min.	Maks.
Gender CEO (GC)	81	0,19	0,39	0,00	1,00
Usia CEO (UC)	81	57,57	6,21	46,00	76,00
Keahlian Akuntansi CEO (KAC)	81	0,93	0,26	0,00	1,00
Kinerja ESG (ESGSCORE)	81	52,22	20,76	11,92	88,71
CETR	81	0,21	0,02	0,15	0,26
ROA	81	0,02	0,01	0,00	0,04
Firm Size	81	19,99	2,59	14,22	29,23

Sumber: Data diolah (2026).

Uji Chow dan uji Hausman pada penelitian ini sama-sama mengarah pada *Fixed Effect Model* sebagai model estimasi panel yang lebih sesuai (nilai probabilitas masing-masing 0,000 dan 0,003). Namun demikian, data awal menunjukkan gejala ketidaknormalan, sehingga dilakukan transformasi logaritma natural dan estimasi akhir dilaporkan menggunakan *Random Effect Model*. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal setelah transformasi logaritma natural (probabilitas Jarque-Bera 0,472), tidak terdapat multikolinearitas (seluruh koefisien korelasi antarvariabel berada di bawah 0,85), tidak terdapat heteroskedastisitas pada model akhir (seluruh probabilitas di atas 0,05), dan tidak terdapat autokorelasi (nilai Durbin-Watson 2,65, berada pada rentang 1–3 (Field, 2009)).

Hasil regresi data panel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Konstanta	0,0101	0,0171	0,590	0,557	-
Gender CEO (X1)	0,0046	0,0033	1,380	0,172	Tidak Signifikan
Usia CEO (X2)	-0,0004	0,0002	-2,025	0,047	Signifikan (Negatif)
Keahlian Akuntansi CEO (X3)	-0,0018	0,0051	-0,356	0,723	Tidak Signifikan
Kinerja ESG (X4)	-0,00002	0,00006	-0,346	0,730	Tidak Signifikan
ROA (kontrol)	0,1548	0,1250	1,238	0,220	-
Firm Size (kontrol)	-0,0001	0,0005	-0,166	0,868	-

Sumber: Data diolah (2026).

Hasil uji F disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

Indikator	Nilai
F-statistic	1,455
Prob(F-statistic)	0,206
Kesimpulan	Tidak signifikan secara simultan terhadap CETR

Sumber: Data diolah (2026).

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 1,455 dengan probabilitas 0,206 $> 0,05$, yang berarti gender CEO, usia CEO, keahlian akuntansi CEO, dan kinerja ESG secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,033 menunjukkan bahwa keempat variabel independen hanya mampu menjelaskan 3,3% variasi agresivitas pajak, sedangkan 96,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Hasil uji t menunjukkan bahwa gender CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR ($t = 1,380$; sig. = 0,172), sehingga H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa CEO laki-laki maupun perempuan pada sektor finansial menunjukkan profesionalitas dan kehati-hatian yang relatif setara dalam pengambilan keputusan perpajakan, sejalan dengan Manuela & Sandra (2022) dan Liu et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan internal yang ketat pada sektor yang diatur secara intensif membuat gender CEO tidak lagi menjadi determinan utama kebijakan pajak, berbeda dengan argumen teori upper echelons yang menempatkan gender sebagai salah satu atribut demografis berpengaruh (Hambrick & Mason, 2007), dan berlawanan dengan temuan Latifahiansyah et al. (2025) maupun Mufidaturrohman (2025) yang masing-masing menemukan pengaruh negatif dan positif gender CEO pada konteks perusahaan nonfinansial.

Usia CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR ($t = -2,025$; sig. = 0,047), sehingga H2 yang menduga arah pengaruh positif ditolak, meskipun hubungan antara usia CEO dan agresivitas pajak terbukti signifikan. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tua usia CEO, semakin rendah CETR, yang berarti semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan. Pola ini sejalan dengan Hariyanto & Utomo (2019) yang menemukan bahwa CEO yang lebih senior memanfaatkan pengalaman dan jaringan yang lebih luas untuk mengidentifikasi celah perencanaan pajak, serta konsisten dengan Jbir et al. (2021) yang menyatakan CEO senior memiliki toleransi risiko lebih tinggi dibandingkan CEO yang lebih muda. Temuan ini berbeda dengan prediksi teori upper echelons bahwa eksekutif yang lebih tua cenderung lebih menghindari risiko (Hambrick & Mason, 2007) dan berbeda pula dengan Dewi et al. (2024), tetapi sejalan dengan tinjauan Suryoyudanto et al. (2023) yang menekankan bahwa pengaruh usia terhadap kebijakan pajak sangat bergantung pada konteks pengawasan dan industri.

Keahlian akuntansi CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR ($t = -0,356$; sig. = 0,723), sehingga H3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang akuntansi atau keuangan CEO tidak secara langsung menentukan tingkat agresivitas pajak perusahaan sektor finansial, kemungkinan karena keputusan perpajakan pada sektor yang diatur secara intensif ini melibatkan pengawasan komite audit, komisaris independen, dan otoritas pengawas keuangan, sejalan dengan temuan Isymah et al. (2025) bahwa keahlian individu CEO cenderung dialihkan pada fokus pengelolaan sumber daya yang lebih luas dibandingkan perencanaan pajak yang agresif.

Kinerja ESG juga tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR ($t = -0,346$; sig. = 0,730), sehingga H4 ditolak. Temuan ini bertentangan dengan Jiang et al. (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan ESG menekan penghindaran pajak melalui penguatan pengendalian internal, namun sejalan dengan Zhang & Yuan, (2025) dan Akhir & Juniartika (2026) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG di banyak perusahaan masih berorientasi pada pemenuhan regulasi dan peningkatan reputasi, tanpa diikuti perubahan nyata pada kebijakan perpajakan. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi greenwashing dalam praktik pelaporan keberlanjutan di sektor

finansial Indonesia, sehingga skor ESG yang tinggi belum dapat dijadikan indikator tunggal rendahnya risiko pajak suatu perusahaan.

Secara keseluruhan, rendahnya proporsi varians yang mampu dijelaskan oleh model (3,3%) serta hasil uji F yang tidak signifikan menunjukkan bahwa agresivitas pajak pada sektor finansial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar karakteristik CEO dan kinerja ESG, seperti kebijakan internal, struktur tata kelola, dan intensitas pengawasan regulator industri keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari empat karakteristik yang diuji, hanya usia CEO yang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dengan arah negatif terhadap CETR yang berarti CEO yang lebih senior cenderung lebih agresif dalam kebijakan perpajakan. Gender CEO, keahlian akuntansi CEO, dan kinerja ESG tidak terbukti berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, dan keempat variabel tersebut hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi agresivitas pajak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan perpajakan di sektor finansial lebih banyak ditentukan oleh mekanisme tata kelola internal, pengawasan regulator, dan kondisi operasional perusahaan dibandingkan karakteristik individu CEO atau pengungkapan ESG semata, sehingga investor dan regulator perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut secara lebih komprehensif ketika menilai risiko pajak suatu perusahaan. Bagi regulator, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat sistem pengawasan perpajakan yang tidak hanya berfokus pada karakteristik pimpinan perusahaan, tetapi juga pada efektivitas tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian internal. Bagi perusahaan sektor finansial, hasil penelitian memberikan masukan bahwa pengelolaan risiko perpajakan sebaiknya dilakukan melalui penguatan fungsi komite audit, pengawasan dewan komisaris, penerapan kebijakan tata kelola yang transparan, serta peningkatan kualitas sistem kepatuhan perpajakan. Sementara itu, bagi investor, karakteristik individu CEO maupun skor ESG belum dapat dijadikan indikator utama dalam menilai risiko agresivitas pajak perusahaan, sehingga analisis terhadap kualitas tata kelola perusahaan secara menyeluruh tetap diperlukan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu periode pengamatan hanya mencakup tahun 2022–2024 sehingga belum mampu menggambarkan perilaku agresivitas pajak dalam jangka panjang. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan cakupan sektor, dan disarankan pula untuk menambahkan variabel kinerja keuangan seperti *leverage* dan intensitas modal, serta mengeksplorasi karakteristik psikologis CEO seperti *overconfidence* dan *risk appetite* yang belum terjangkau dalam penelitian ini agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan agresivitas pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M., & Juniartika, S. (2026). Esg Performance and Corporate Tax Avoidance: Does Financial Leverage Shape the Relationship? Evidence from Indonesian Property Sector. *Journal of Economic, Business, and Accounting*, 9, 1966–1979.
- Chen, D., Guo, Y., Liu, Q., & Lan Mo, P. L. (2025). Do academic directors on audit committees affect corporate tax avoidance? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 60(November 2025), 100736. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2025.100736>
- Dewi, R. R., Wijayanto, R., Rizal, S., & Hayati, S. (2024). Innovation , Earning Management , and CEO Profiles Against Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-12-2023.2349797>
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition* (Third Edit). SAGE Publications.
- Gharbi, M. (2025). *Impact of ESG performance on financial outcomes in Europe: digital*. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-09-2025-0418>
- Hambrick, D. C., Mason, P. A., & Mason, P. A. (1984). *Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers*. 9(2), 193–206.

- Hariyanto, F., & Utomo, D. C. (2019). The Effect of Corporate Governance and Executive Compensation on Tax Aggressiveness (Empirical Study of Financial Sector Service Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange 2014-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–14.
- Harymawan, I., Anridho, N., Minanurohman, A., Ningsih, S., Kamarudin, K. A., & Raharjo, Y. (2023). Do more masculine-faced CEOs reflect more tax avoidance? Evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2171644>
- Isymah, S. A., Iqbal, S., & Rusydi, M. K. (2025). *Tax Aggresiveness : Political Connection and Chief Financial Officer with Audit Quality as Moderating*. 8(1), 46–57.
- Jbir, S., Neifar, S., & Makni Fourati, Y. (2021). CEO compensation, CEO attributes and tax aggressiveness: evidence from French firms listed on the CAC 40. *Journal of Financial Crime*, 28(4), 1141–1160. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2020-0202>
- Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate tax avoidance? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61(January), 105056. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105056>
- Latifahiansyah, I., Soerono, A. N., & Ismawati, I. (2025). *Board Gender Diversity and Corporate Tax Avoidance : Examining the Moderating Effect of CSR*. 5(2), 357–364. <https://doi.org/10.54408/jabter.v5i2.540>
- Liu, X., Li, M., Tong, J. Y., & Zhang, F. (2022). CFO gender and tax aggressiveness: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 71(August 2019), 101679. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101679>
- Manuela, A., & Sandra, A. (2022). Pengaruh DIversitas Gender dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit, serta Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Managerial Accounting*.
- Mufidaturrohman, N. (2025). *Pengaruh kewarganegaraan CEO, diversitas gender dewan direksi, kepemilikan terkonsentrasi, dan kualitas audit pada agresivitas pajak*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/73819/4/210502110066.pdf>
- Nhat, D., Ngo, P., & Nguyen, C. Van. (2022). Does the CEO ' s fi nancial and accounting expertise a ff ect the fi nancial reporting quality ? Evidence from an emerging economy. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(3), 653–676. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2021-0301>
- Purba, E. L., & Wahyuningsih, N. (2025). *Pengaruh Liquidity , Growth Opportunity , Firm Size dan Financial Distress terhadap Hedging Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri*. 8(2), 1021–1036.
- Sinaga, N. A. (2017). Reformasi Pajak Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Negara. *Universitas Surya Darma*, 8(1), 1–19. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jihd/article/download/136/681>
- Statistik, B. P. (2025). *Perempuan Sebagai Tenaga Profesional (persen)*. Badan Pusat Statistik.
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (n.d.). *Kumpulan Teori Akuntansi*.
- Suryoyudanto, M., Rosiyana Dewi, R., & Atsil Vinandra, F. (2023). *The Effect of Characteristic CEO and Innovation on Tax Avoidance*. 22(02). <http://dx.doi.org/10.25105/imar.v22i2.16417>
- Susetyo, D. H. (2023). *Wanita dan Pajak, Tulang Punggung Negara*. Artikel Direktorat Jenderal Pajak. <https://pajak.go.id/id/artikel/wanita-dan-pajak-tulang-punggung-negara>
- Zhang, Y., & Yuan, L. (2025). The Effect of ESG Performance on Aggressive Tax Planning in China: The Moderating Role of Internal Control. *SAGE Open*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440251341282>
- Zudana, A. E., Tarigan, C. J. A., Hutabarat, R. G. L., & Haikal, A. (2021). Females and Tax Avoidance: Evidence from the Agency Problem Perspective. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 667–678. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i3.17871>